

Received: September 2026

Accepted: September 2026

Published: January 2027

**Implementasi Metode Talaqqi Isyarah dalam Pembelajaran Tahfiz bagi
Santri Tunarungu di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah
Baznas Bazis DKI Jakarta**

Aisyah Nuraini, Adlan Fauzi Lubis

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: an7388158@gmail.com, adlanfauzi@umj.ac.id

Abstract

This research is motivated by the need for Qur'anic learning that is appropriate to the characteristics of deaf students. Limited learning concentration is one of the challenges faced by deaf students in memorizing the Qur'an. Therefore, an instructional method that accommodates their learning needs and characteristics is required. This study aims to describe and analyze the implementation of the talaqqi isyarah hijaiyyah letters method in tahfidz learning for deaf students at Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS BAZIS DKI Jakarta. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The primary data sources consisted of one pesantren leader, one Qur'an teacher, and three deaf female students, while secondary data were obtained from relevant books and scientific journals. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was examined through triangulation, member checking, and confirmability testing. The findings indicate that the implementation of the talaqqi isyarah hijaiyyah letters method consists of three main aspects: learning planning, learning implementation, and evaluation. Learning planning includes the tahfidz curriculum, memorization targets, learning facilities, teacher preparation, and student matriculation. Learning implementation includes opening activities, teaching procedures, the use of sign language, learning time, learning challenges, and closing activities. Evaluation includes memorization assessment, indicators of memorization achievement, follow-up for memorization difficulties, and teacher evaluation.

Keywords: Deaf Students, Implementation, Tahfidz Al-Qur'an, Talaqqi Isyarah Method

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik santri tunarungu. Keterbatasan fokus belajar yang relatif singkat menjadi salah satu kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik belajar santri tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah dalam pembelajaran tahfidz bagi santri tunarungu di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS BAZIS DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data terdiri atas satu mudir pesantren, satu guru Al-Qur'an, dan tiga santriwati tunarungu sebagai sumber data primer, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan sebagai data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, member checking, dan uji konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan mencakup kurikulum tahfidz, target hafalan, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan matrikulasi. Pelaksanaan mencakup kegiatan awal, penerapan metode, penggunaan bahasa isyarat, pengaturan waktu, tantangan pembelajaran, dan kegiatan akhir. Evaluasi mencakup sistem penilaian hafalan, indikator keberhasilan, tindak lanjut kesulitan hafalan, serta evaluasi guru.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Talaqqi Isyarah, Santri Tunarungu, Tahfidz Al-Qur'an

Pendahuluan

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program pendidikan Islam yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, termasuk di Indonesia. Program tahfidz tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membangun kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan membentuk generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahfidz perlu disesuaikan dengan karakteristik dan

kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Secara normatif, menghafal dan mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9:

لَحْفَظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (Q.S. Al-Hijr [15]: 9).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa dijaga oleh Allah SWT. Proses menghafal melalui kegiatan menghafal dan *muraja'ah* juga menjadi salah satu bentuk upaya manusia dalam menjaga

hafalan Al-Qur'an (Yunus & Trisnawati, 2022). Dengan demikian, kesempatan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an perlu diberikan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Salah satunya adalah anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga dapat berdampak pada komunikasi verbal dan proses penerimaan informasi secara auditori. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak tunarungu memerlukan strategi komunikasi yang sesuai, termasuk penggunaan bahasa isyarat (Asrori, 2020). Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran tahfidz yang pada umumnya menggunakan metode lisan dan pendengaran. Salah satu solusi yang telah dikembangkan adalah penggunaan metode talaqqi isyarat huruf hijaiyyah, yaitu pembelajaran Al-Qur'an dengan memanfaatkan komunikasi visual melalui isyarat. Penelitian (Jundi et al., 2023) menunjukkan bahwa model Hijaiyah Isyarat dapat diimplementasikan dalam pembelajaran tahfidz bagi anak tunarungu. Pendekatan ini memiliki kelebihan karena menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik komunikasi peserta didik tunarungu. Namun, pembelajaran berbasis isyarat juga menghadapi tantangan, terutama dalam mempertahankan konsentrasi dan

minat belajar santri. Berdasarkan studi pendahuluan di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, santri tunarungu memiliki fokus belajar yang relatif terbatas karena harus terus memperhatikan gerakan tangan dalam proses komunikasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan minat belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus. Pertama, (Kaltsum et al., 2021) membahas model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di beberapa negara dan menunjukkan adanya variasi model pembelajaran sesuai dengan konteks lembaga pendidikan. Kedua, (Maskur, 2018) mengkaji pembelajaran tahfidz pada anak usia dini dan menunjukkan pentingnya pemilihan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, (Jundi et al., 2023) secara khusus mengkaji implementasi model Hijaiyah Isyarat dalam pembelajaran tahfidz bagi anak tunarungu, yang memperkuat penggunaan pendekatan visual dalam pembelajaran Al-Qur'an. Keempat, (Kinanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa guru menghadapi kendala komunikasi ketika melaksanakan pembelajaran tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus, meskipun komunikasi yang dilakukan secara berulang dapat membantu proses pembelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri santri.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran tahfidz bagi anak tunarungu telah memperoleh perhatian, khususnya melalui pendekatan komunikasi visual dan isyarat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran pada lingkungan pesantren khusus tunarungu masih perlu diperdalam. Penelitian ini memiliki tingkat kebaruan pada kajian implementasi metode talaqqi isyarah dalam konteks Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS BAZIS DKI Jakarta, khususnya dengan melihat proses pembelajaran secara utuh serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan fokus belajar santri tunarungu. Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS BAZIS DKI Jakarta menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena merupakan lembaga yang menyediakan pendidikan berbasis pesantren bagi penyandang disabilitas tunarungu dan menerapkan pembelajaran tahfidz dengan metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode talaqqi isyarah dalam pembelajaran tahfidz bagi santri tunarungu, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

penerapan metode tersebut sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang lebih adaptif bagi santri tunarungu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena, aktivitas, dan proses pembelajaran yang terjadi di lapangan, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis berdasarkan kondisi yang ditemukan selama penelitian (Haki et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, pada 2 Juni sampai 24 Oktober 2025. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap mudir pesantren, guru Al-Qur'an, dan santriwati tunarungu yang menjadi informan penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi metode *talaqqi isyarah* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung berupa buku, jurnal, karya ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran tahfidz dan interaksi antara guru dengan santri. Wawancara dilakukan kepada mudir pesantren, guru Al-Qur'an, dan santriwati untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta pengalaman dalam penerapan metode *talaqqi isyarah*. Studi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, meliputi perencanaan pembelajaran, modul ajar, materi pembelajaran, hasil belajar santri, catatan pendidik, dokumentasi sekolah, dan laporan hasil pembelajaran. Data di analisis secara interaktif dengan mengacu pada tahapan analisis data Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian dipilih dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan temuan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian mengenai implementasi metode *talaqqi isyarah* dalam pembelajaran tahfidz bagi santri tunarungu. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi dari mudir, guru Al-Qur'an, dan santriwati; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu atau situasi yang berbeda. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan temuan penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan.



Gambar 1. Proses Halaqah Santri

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode *talaqqi isyarah* huruf hijaiyyah dalam pembelajaran tahfiz bagi santri tunarungu menunjukkan adanya penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik. Penyesuaian tersebut terlihat dari penggunaan bahasa isyarat sebagai media utama, pemberian contoh secara visual, pengulangan hafalan, setoran secara langsung, serta penggunaan

murajaah dan tutor sebaya sebagai bentuk tindak lanjut. Perencanaan pembelajaran berorientasi pada kemampuan santri dengan target hafalan satu juz dalam satu tahun. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup, dengan talaqqi isyarah sebagai metode utama. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui setoran harian, murajaah, tasmi', penilaian semester, dan supervisi guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah tidak hanya merupakan penggunaan metode talaqqi secara sederhana, tetapi merupakan bentuk adaptasi pembelajaran tahfiz yang menempatkan aspek visual dan bahasa isyarat sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan kebutuhan santri tunarungu yang memerlukan akses pembelajaran Al-Qur'an melalui bentuk komunikasi yang dapat mereka terima. Namun, masih terdapat aspek yang dapat dikembangkan, khususnya pada kegiatan penutup pembelajaran. Kegiatan penutup dapat diperkuat dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan refleksi, mengulang kembali materi yang dipelajari, menerima umpan balik, dan memperoleh arahan tindak lanjut secara lebih sistematis. Dengan demikian, proses pembelajaran tahfiz dapat berlangsung secara lebih utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Perencanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an bagi Santri Tunarungu

Perencanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pesantren 'Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta disusun dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan santri tunarungu. Perencanaan tersebut meliputi kurikulum tahfiz, target hafalan, sarana pembelajaran, kesiapan tenaga pendidik, serta program matrikulasi bagi santri baru. Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sistematis untuk menentukan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Ammat et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa target hafalan yang diterapkan pesantren adalah satu juz dalam satu tahun. Target tersebut tidak diberlakukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Penyesuaian target menjadi penting karena kemampuan menghafal santri tunarungu berbeda-beda, terutama dalam mempertahankan konsentrasi dan menerima informasi secara visual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di pesantren bersifat adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Dalam wawancara bersama Mudir Pesantren, Ustadz Ayub Syahrul, menjelaskan bahwa:

“Santri baru tidak langsung mengikuti pembelajaran tahfiz secara reguler. Santri terlebih dahulu mengikuti program matrikulasi selama tiga bulan untuk mengenal lingkungan pesantren, budaya belajar, Bahasa Isyarat Indonesia, dan bahasa isyarat huruf hijaiyyah. Setelah tahap tersebut selesai, santri mulai mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana santri lainnya. Evaluasi kemampuan juga dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan santri”. (Ayub Syahrul, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Program matrikulasi tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan santri menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun kemampuan dasar komunikasi sebelum memasuki pembelajaran tahfiz secara intensif. Strategi tersebut relevan dengan penelitian (Laila et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu membutuhkan strategi yang menempatkan kemampuan visual sebagai bagian utama dalam proses pembelajaran. Selain kesiapan santri, kesiapan guru juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Guru perlu memiliki kemampuan menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyyah dan memahami karakteristik

pembelajaran santri tunarungu. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut menguasai materi Al-Qur'an, tetapi juga mampu menyampaikan materi melalui bentuk komunikasi yang dapat dipahami santri. Perencanaan sarana pembelajaran juga diarahkan pada penggunaan media visual. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik santri tunarungu yang lebih mengandalkan informasi visual dalam proses pembelajaran. (Pamungkas & Hermanto, 2022) menjelaskan bahwa penggunaan huruf hijaiyyah isyarat dapat menjadi tahapan penting dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran mempelajari Al-Qur'an. (Pujianti & Nurdyansyah, 2023) juga menunjukkan bahwa isyarat huruf hijaiyyah dapat memberikan akses bagi anak tunarungu untuk memahami pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tahfiz di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penentuan target hafalan, tetapi juga mencakup penyesuaian metode, kesiapan guru, penguasaan bahasa isyarat, sarana visual, serta program matrikulasi. Perencanaan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan pembelajaran tahfiz yang sesuai dengan karakteristik santri tunarungu.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Menggunakan Metode Talaqqi Isyarah Huruf Hijaiyyah

Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dilakukan melalui kegiatan awal, kegiatan

inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru mengondisikan santri, memberikan salam dan doa, mengingatkan hafalan sebelumnya, serta menjelaskan materi yang akan dipelajari. Guru Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

"Pembelajaran diawali dengan salam dan doa, kemudian guru menyampaikan hasil hafalan sebelumnya serta materi hafalan yang akan dipelajari berikutnya". (Rahmayanti Fauziah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Kegiatan awal tersebut berfungsi untuk memusatkan perhatian santri sebelum memasuki kegiatan inti. Pengondisian menjadi penting karena berdasarkan hasil penelitian, konsentrasi santri tunarungu tidak selalu bertahan lama. Penelitian pendahuluan di pesantren juga menunjukkan adanya keterbatasan fokus belajar karena santri harus memperhatikan gerakan tangan guru secara terus-menerus. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kejenuhan apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama. Kegiatan inti menggunakan metode talaqqi isyarat huruf hijaiyyah. Metode tersebut merupakan adaptasi metode talaqqi yang disesuaikan dengan kebutuhan santri tunarungu. Dalam wawancara, Mudir menjelaskan:

"Metode yang kami pakai yaitu metode talaqqi... Namun, beda halnya dengan santri tunarungu mereka menggunakan metode talaqqi isyarat sebagai alternatif menyampaikan hafalan.

Talaqqi isyarat ini yaitu menghafal langsung dengan menggunakan gerak jari yang membentuk huruf hijaiyyah." (Ayub Syahrul, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, talaqqi isyarat merupakan bentuk adaptasi pembelajaran langsung antara guru dan santri dengan menggunakan gerakan tangan sebagai representasi huruf hijaiyyah. Guru menjadi model yang memberikan contoh gerakan, sedangkan santri mengamati, menirukan, mengulang, dan kemudian menyetorkan hafalannya. Guru Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

"Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik komunikasi santri tunarungu. Menurutnya, penggunaan bahasa isyarat membuat santri lebih mudah memahami materi karena komunikasi dilakukan menggunakan bahasa yang mereka pahami. Guru juga mengenalkan huruf hijaiyyah melalui gerakan tangan dari alif sampai ya secara bertahap". (Rahmayanti Fauziah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Efendi & Inayati, 2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahfiz bagi anak tunarungu membutuhkan metode yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. (Laila et al., 2024) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran anak tunarungu dalam menghafal Al-Qur'an perlu mengoptimalkan

kemampuan penglihatan karena visual merupakan salah satu sumber utama penerimaan informasi. Dalam praktiknya, santri terlebih dahulu menulis ayat yang akan dihafalkan. Setelah itu, santri mengamati huruf demi huruf dan gerakan isyarat secara berulang. Salah seorang santri menyampaikan:

“Bahwa proses menghafal dilakukan dengan “menulis ayat yang akan dihafal, lalu mengamati huruf demi hurufnya dengan teliti dan berulang” (Poppy, Sukmawati, & Azizah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan gerakan tangan, tetapi juga menggabungkan kegiatan menulis, mengamati, mengulang, dan menyetorkan hafalan. Penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyyah dilakukan secara konsisten dalam kegiatan tahfiz. Guru terlebih dahulu mengenalkan huruf hijaiyyah melalui isyarat dari alif sampai ya sebelum santri memasuki proses hafalan ayat. Penggunaan isyarat tersebut bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi bagian dari struktur pembelajaran tahfiz. (Pamungkas & Hermanto 2022) menjelaskan bahwa huruf hijaiyyah isyarat dapat digunakan dalam tahapan belajar Al-Qur'an bagi anak dengan hambatan pendengaran. (Pujianti & Nurdyansyah, 2023) juga menunjukkan:

“Bahwa isyarat huruf hijaiyyah dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi anak tunarungu dalam mempelajari Al-Qur'an. Respons santri terhadap metode tersebut juga menunjukkan penerimaan yang positif. Salah seorang santri menyampaikan bahwa ia merasa senang karena terdapat metode yang memungkinkan santri tunarungu mengenal, membaca, dan menghafal Al-Qur'an (Poppy, Sukmawati, & Azizah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa metode talaqqi isyarah tidak hanya memberikan akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan cara komunikasi santri. Pelaksanaan tahfiz dilakukan secara rutin setiap hari kecuali hari Ahad, dengan dua kali pertemuan, yaitu setelah Magrib dan setelah Isya. Setiap sesi berlangsung sekitar satu jam. Santri juga memiliki kesempatan untuk memilih waktu setoran dan ziyadah selama tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya. Pola tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan waktu hafalan. (Maarif, 2021) menunjukkan bahwa pengaturan waktu setoran hafalan merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan program tahfiz. Dalam pelaksanaannya, pesantren juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kondisi psikologis dan

perubahan suasana hati santri. Mudir menjelaskan bahwa:

“Perubahan mood santri dapat terjadi dengan cepat sehingga guru tidak dapat memaksakan proses pembelajaran dalam kondisi tertentu”. (Ayub Syahrul, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Oleh karena itu, guru perlu membangun kedekatan emosional dengan santri. Guru Al-Qur'an juga menyampaikan bahwa:

“Kedekatan dan komunikasi yang baik dengan santri dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran. Hubungan emosional membuat guru lebih mudah memahami kondisi santri dan menentukan pendekatan yang sesuai”. (Rahmayanti Fauziah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Hamida & Harsiwi 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran anak tunarungu. Tantangan lainnya adalah ketika santri menghafal surah atau ayat yang panjang. Salah seorang santri menyampaikan bahwa:

“Bagian yang paling sulit adalah ketika harus menghafal surah atau ayat yang panjang karena membutuhkan konsentrasi dan pengulangan lebih

banyak”. (Poppy, Sukmawati, & Azizah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa guru perlu memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memberikan pengulangan secara bertahap. Pada kegiatan akhir, guru melakukan pengecekan terhadap hafalan, memberikan arahan mengenai hafalan berikutnya, kemudian menutup pembelajaran dengan doa. Kegiatan akhir tersebut sudah berfungsi sebagai penutup proses pembelajaran, tetapi berdasarkan temuan penelitian, kegiatan refleksi dan tindak lanjut masih dapat diperkuat. Kegiatan akhir pembelajaran idealnya tidak hanya menjadi penanda berakhirnya pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk memberikan penguatan, refleksi, dan arahan terhadap proses belajar berikutnya (Ridho & Salito, 2025).

Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Menggunakan Metode Talaqqi Isyarah Huruf Hijaiyyah

Evaluasi pembelajaran tahfiz dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan hafalan santri. Bentuk evaluasi meliputi setoran hafalan, murajaah, tasmi', ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Guru Al-Qur'an menjelaskan bahwa:

“Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memperkuat dan menjaga hafalan serta

mengetahui bagian-bagian ayat yang masih perlu diperbaiki". (Rahmayanti Fauziah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Sistem tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran. Evaluasi membantu guru mengetahui perkembangan hafalan, kesalahan gerakan isyarat, ketepatan urutan ayat, dan kelancaran hafalan. Konsep tersebut sejalan dengan (Laila et al., 2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan dan efektivitas proses pembelajaran. (Sholihin, 2024) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tahfiz dapat mencakup aspek kuantitas hafalan, kualitas hafalan berdasarkan kesesuaian makhras, serta ujian lisan. Dalam konteks santri tunarungu, indikator tersebut kemudian disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran yang menggunakan bahasa isyarat. Indikator keberhasilan hafalan santri di pesantren mencakup kelancaran hafalan, ketepatan gerakan huruf hijaiyyah, kemampuan menyambungkan ayat, serta kemampuan mempertahankan hafalan melalui murajaah. Mudir menjelaskan:

"Bahwa bagi santri non-disabilitas keberhasilan dapat dilihat dari kelancaran dan ketepatan pelafalan, sedangkan bagi santri tunarungu keberhasilan ditunjukkan melalui kelancaran dan ketepatan gerakan setiap huruf hijaiyyah

(Ayub Syahrul, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Jundi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran tahfiz bagi anak tunarungu dapat dilihat dari kemampuan mengisyaratkan, mengurai, dan merangkai huruf hijaiyyah sehingga anak mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan isyarat. (Pambudi et al., 2023) juga menunjukkan pentingnya pendekatan visual dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan demikian, keberhasilan hafalan pada santri tunarungu tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlah ayat atau juz yang berhasil dihafalkan. Ketepatan gerakan huruf hijaiyyah menjadi bagian penting karena gerakan tersebut merupakan bentuk representasi visual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus melakukan pengamatan secara teliti terhadap gerakan tangan, urutan huruf, kelancaran, dan konsistensi hafalan. Apabila santri mengalami kesulitan menghafal, pesantren menerapkan tindak lanjut berupa bimbingan tambahan dan tutor sebaya. Guru menjelaskan bahwa:

"Santri yang memiliki hafalan lebih banyak dapat membantu santri yang mengalami ketertinggalan sebelum hafalan tersebut

disetorkan kepada guru.” (Rahmayanti Fauziah, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Penggunaan tutor sebaya memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pendampingan dalam suasana yang lebih dekat dengan teman sebaya. (Hamdi, 2024) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hafalan sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif. (Widiyaningrum et al., 2025) juga menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan setoran hafalan secara lebih fleksibel. Selain evaluasi terhadap santri, pesantren juga melakukan evaluasi terhadap guru. Mudir menjelaskan bahwa:

“Guru mendapatkan supervisi secara berkala untuk memperbaiki kinerja pengajaran. Apabila terdapat kekurangan administrasi, guru diarahkan untuk melakukan perbaikan, sedangkan apabila kemampuan guru membutuhkan peningkatan, lembaga dapat memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru.” (Ayub Syahrul, komunikasi pribadi, 30 Oktober 2025).

Supervisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi kepada peserta didik, tetapi juga kepada tenaga pendidik. Supervisi akademik juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Secara

keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi isyarah di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dilakukan melalui perencanaan yang adaptif, pelaksanaan pembelajaran berbasis visual-isyarat, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Metode talaqqi isyarah menjadi bentuk adaptasi pembelajaran Al-Qur'an yang memungkinkan santri tunarungu mengikuti proses tahfiz melalui bahasa yang sesuai dengan karakteristik komunikasi mereka. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penggunaan isyarah huruf hijaiyyah dalam memberikan akses pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu (Efendi & Inayati, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah dalam pembelajaran tahfiz bagi santri tunarungu di Pesantren Tahfiz Difabel K.H. Ahmad Lutfi Fathullah BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tersebut berlangsung melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, pembelajaran tahfiz disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan santri tunarungu. Perencanaan mencakup kurikulum tahfiz,

target hafalan, sarana dan prasarana, kesiapan tenaga pendidik, serta sistem matrikulasi. Target hafalan satu juz dalam satu tahun diterapkan secara fleksibel sesuai kemampuan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfiz bagi santri tunarungu perlu bersifat adaptif agar target pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah diterapkan melalui pembelajaran yang mengutamakan komunikasi visual. Guru memberikan contoh melalui bahasa isyarat huruf hijaiyyah, santri mengamati dan mempraktikkan kembali, melakukan pengulangan, kemudian menyetorkan hafalan kepada guru. Pembelajaran dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan tahfiz dan murajaah. Penerapan metode tersebut menjadi bentuk adaptasi metode talaqqi terhadap kebutuhan santri tunarungu, khususnya dalam mengatasi keterbatasan penerimaan informasi secara auditori. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan hafalan, konsentrasi santri, keterbatasan waktu, konsistensi murajaah, dan komunikasi. Kegiatan penutup juga masih dapat dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada doa, tetapi mencakup penguatan materi, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Pada tahap evaluasi, pesantren

menerapkan evaluasi hafalan secara berkelanjutan melalui setoran harian, murajaah, tasmi', penilaian tengah semester, dan ujian akhir semester. Keberhasilan hafalan tidak hanya dilihat dari jumlah hafalan, tetapi juga dari ketepatan, kelancaran, kemampuan melakukan murajaah, dan konsistensi dalam mempertahankan hafalan melalui bahasa isyarat huruf hijaiyyah. Tindak lanjut terhadap kesulitan hafalan dilakukan melalui bimbingan tambahan dan tutor sebaya. Selain evaluasi terhadap santri, terdapat pula supervisi guru secara berkala sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode talaqqi isyarah huruf hijaiyyah dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran tahfiz yang menyesuaikan proses pengajaran Al-Qur'an dengan karakteristik visual santri tunarungu. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran implementasi metode talaqqi yang tidak hanya menekankan proses penyampaian dan penyetoran hafalan, tetapi juga mengintegrasikan bahasa isyarat huruf hijaiyyah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan tahfiz difabel dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih adaptif dan inklusif. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada penyusunan kurikulum atau perangkat

pembelajaran tahfiz yang secara khusus dimodifikasi untuk santri tunarungu, termasuk silabus, RPP/modul, asesmen awal, serta instrumen evaluasi berbasis kemampuan visual dan bahasa isyarat. Pengembangan media pembelajaran visual dan interaktif serta peningkatan kompetensi guru dalam bahasa isyarat huruf hijaiyyah juga dapat menjadi bagian dari pengembangan pembelajaran. Penelitian berikutnya dapat menguji penerapan metode dan media tersebut pada jumlah santri atau lembaga yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pembelajaran tahfiz bagi santri tunarungu.

Referensi

- Amma, T., Komariyah, S., & Bahrudin, A. (2024). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Dalam Kajian Teori Belajar Kognitif. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 1–18.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada.
- Efendi, H., & Inayati, N. L. (2020). METODE PENGAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA YAYASAN ASUHAN Ridho, M. (2025). MAKNA KEGLATAN AKHIR PEMBELAJARAN BAGI GURU DAN SISWA: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF. 1(2), 206–218. ANAK TUNA SURAKARTA. 4(May), 136–152.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Jundi, M. A., Hidayah, N., & Rochmawan, A. E. (2023). Implementasi Model Hijaiyyah Isyarat dalam Pembelajaran Tafidzul Qur ' an bagi Anak Tunarungu. 6(3), 339–344. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.531>
- Kaltsum, L. U., Suparta, M., Thohari, F., & Sirin, K. (2021). MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR ' AN DI INDONESIA, IRAN, TURKI, DAN ARAB SAUDI. *An-Nuha*, 8.
- Kinanti, A. C., Kameliawati, F., Palupi, R., Kusuma, A., & Pringsewu, U. A. (2023). Pengalaman Guru dalam Metode Pembelajaran Tahfidz pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, XIII, 99–110.

- Laila, Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Maarif, S. (2021). Penjadwalan Setoran Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam dengan Metode Graph", dalam eduMATH Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12 (1).
- Maskur, A. (2018). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldania, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Pambudi, K., Sarjono, J., & Mukhlisah, I. (2023). PENERAPAN METODE ABATA DALAM MEMBANTU HAFALAN AL- QURAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN ABATA TEMANGGUNG TAHUN 2023. *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 200–208.
- Pamungkas, B., & Hermanto, H. (2022). Tahapan Belajar Al Qur ' an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 34–41.
- Pujianti, N., & Nurdyansyah. (2023). Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu. *Disability Studies Journal*, 1(1), 32–44.
<https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>
- Ridho, M., & Salito. (2025). MAKNA KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN BAGI GURU DAN SISWA : SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF. *Jurnal AKuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 206–218.
- Sholihin. (2024). MODEL MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN TAHFIZ AL- QUR ' AN DI SMP PLUS INSAN GEMILANG BLORA. *An-Najah*, 03(06), 489–501.
- Widiyaningrum, W., HK, M. N., & Fitriana, R. D. (2025). Analisis Peran Tutor Sebaya terhadap Motivasi Menghafal Al- Qur " an Mahasantri Putri Ma " had Al-Jami " ah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 355–362.

Yunus, M., & Trisnawati, I. (2022). HAFIZ
AL-QUR'AN PERSPEKTIF Q.S AL-
HIJR/15:9 (Suatu Kajian Tahlili). *El-
Maqra*, 2(1), 61–80.

